

Upaya Peningkatan Kinerja Guru IPS Terhadap Efektivitas Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis

Hasbullah*

Drs. Hasbullah adalah Pengawas Sekolah Disdikbud

Kota Banda Aceh

E. Mail: hasbullah_1965@yahoo.co.id

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Upaya Peningkatan Kinerja Guru IPS Melalui Supervisi Klinis Terhadap Efektivitas Pembelajaran pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kota Banda Aceh". Penelitian ini mengangkat masalah apakah melalui penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan guru dalam menyusun RPP, kemampuan guru dalam penguasaan kelas, kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, serta kelengkap administrasi guru di SMP Negeri 1, 7, dan 15 di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. terdiri dari dua siklus, dan yang menjadi subjek penelitian ialah guru-guru IPS pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 di Kota Banda Aceh yang berjumlah 6 orang guru. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Supervisi Klinis tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan guru dan kesiapan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan guru mencapai kategori baik dan amat baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis siklus I tingkat kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran menunjukkan peningkatan, namun hasil yang dicapai belum maksimal. Analisis siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru SMP Negeri 1, 7, dan 15 di Kota Banda Aceh.

Kata Kunci : Peningkatan Kinerja Guru dan Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu untuk mengembangkannya diri sehingga mampu untuk dapat menghadapi perubahan. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan Nasional Bangsa Indonesia. Pendidikan diharapkan dapat menjunjung harkat dan martabat masyarakat Indonesia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDA) yang lebih berkualitas.

Kualitas pendidikan merupakan masalah pendidikan yang cukup serius di Indonesia. Kualitas pendidikan masih dianggap rendah menjadikan mutu yang kurang baik bagi pendidikan di Indonesia ini. Kurangnya kualitas serta mutu pendidikan yang ada di Indonesia menjadikan pendidikan Indonesia tertinggal dari

negara-negara lain. Dengan adanya masalah tersebut, pemerintah menempatkan peningkatan kesejahteraan guru dalam konteks kompetensi.

Masalah kompetensi menjadi sorotan utama ketika di lapangan masih ditemukan guru yang kurang berkompeten. Pada saat mengajar guru terkadang hanya memegang buku teks yang digunakan karena kurang menguasai materi yang diajarkan, akibatnya penjelasan yang disampaikan guru kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal itu yang masih terjadi di beberapa SMP di Kota Banda Aceh. Seorang guru yang berkompeten harus mampu untuk mengolah atau mengelola program belajar dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik merupakan wujud dari seorang guru berkompeten dalam penguasaan kelas. Guru harus mampu menjadikan siswa nyaman di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah di Kota Banda Aceh harus didukung oleh salah satunya dengan kinerja guru. Kinerja guru yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama siswa mata pelajaran IPS. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman keilmuan, serta menguasai metode pengajaran yang baik. Seorang guru IPS harus bisa untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di kelas agar materi yang disampaikan mudah dipahami siswa. Oleh karenanya, seorang guru harus dapat menunjukkan kemampuan mengajar dengan baik.

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan, itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang ini. Mengapa demikian/minimal ada 3 alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.

Alasan penting yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2011;100) tentang pandangan mengajar adalah sebagai berikut :

1. Siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecendrungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu bilologi, ilmu ekonomi, hukum dan lain serbagainya.
3. Penemuan penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Dewasa ini, anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang prilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti yang di jelaskan dalam aliran behavioristic, telah banyak ditinggalkan orang. Orang sekarang percaya, bahwa manusia adalah organisme yang memilki potensi seperti yang dikembangkan oleh aliran kognitif holistic.

Ketiga alasan di atas menuntut perubahan makna dalam mengajar. Mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan, ada siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena kelayakan mengajar guru tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga diukur berdasarkan bagaimana guru dalam mengajar dan sesuai penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran.

Pengertian Supervisi Pengawas Sekolah

Pengawasan pendidikan adalah kedudukan yang strategis dan penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian para supervisor pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas) harus memiliki kemampuan profesional yang handal dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran (instructional supervision), kemampuan profesional pengawas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru di sekolah. Masalah peningkatan kualitas pembinaan guru di sekolah pada hakekatnya berkaitan dengan peranan supervisor dalam memberikan bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru agar mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya. Kualitas kinerja supervisor sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan supervisi para pengawas dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Menurut Risnawati (2007) dalam tesisnya mengemukakan bahwa: Peran supervisor di sekolah merupakan cara pengelolaan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan bermutu, hal ini penting dalam pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah melalui sosialisasi dengan adanya program yang jelas, terencana, dan terstruktur.

Pengawas sekolah adalah guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang bertugas melakukan penilaian dan pembinaan, baik dalam bentuk supervisi akademik maupun supervisi manajerial, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan profesional guru, dengan ditopang oleh sejumlah kompetensi yang harus dikuasainya sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pengawas Sekolah, mencakup: 1) Kompetensi kepribadian; 2) Kompetensi supervisi manajerial; 3) Kompetensi supervisi akademik; 4) Kompetensi evaluasi, pendidikan; 5) Kompetensi penelitian pengembangan; dan 6) Kompetensi sosial.

Pengawas sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan penjamin-an mutu dan memberdayakan kepala sekolah dan guru yang menjadi binaannya. Dalam

panduan pelaksanaan tugas pengawas sekolah dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: 1) Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah; 2) Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah; 3) Pusat informasi pengembangan mutu sekolah; dan 4) Evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Dalam pelaksanaan supervisi manajerial, pengawas dapat menerapkan teknik supervisi individual dan kelompok. Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada kepala sekolah atau personil lainnya yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala-kepala sekolah yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi di satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Supervisi pembelajaran itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Jadi fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar control atau melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas dalam pembelajaran dikenal dengan nama supervisi pembelajaran. Secara konseptual, supervisi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi adalah strategi manajemen yang terdiri atas serangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa mutu yang diharapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi memenuhi standar yang telah ditentukan.

Menurut Purwanto, (2003:32) supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Menurut Carter dalam (Sahertian, 2000:17) supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk

menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas dapat didefinisikan supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Jadi, supervisi pengawas sekolah merupakan upaya seorang pengawas sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui strategi manajemen atas serangkaian kegiatan atau langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Fungsi Pengawas Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran

Untuk melaksanakan tugas pokoknya, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam:

- 1) Merencanakan kegiatan proses pembelajaran dan atau bimbingan,
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan,
- 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan,
- 4) Memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan,
- 5) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik,
- 6) Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar,
- 7) Memberikan bimbingan belajar pada peserta didik,
- 8) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan,
- 9) Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan,
- 10) Memanfaatkan sumber-sumber belajar,
- 11) Mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lain- lain) yang tepat dan berdaya guna,
- 12) Melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan
- 13) Mengembangkan inovasi pembelajaran/ bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

- 1) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya;
- 2) Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya;
- 3) Konsultan pendidikan di sekolah binaannya;
- 4) Konselor bagi kepala sekolah,

guru dan seluruh staf sekolah; dan 5) Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Fungsi supervisor (pengawas) oleh karenanya menjadi penting, sebagaimana tertuang dalam KepmenPAN Nomor 118/1996 yang menyebutkan bahwa pengawas diberikan tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan, penilaian dan pembinaan teknis serta administratif pada satuan pendidikan.

Supervisi Klinis

Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1107) supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, penyeliaan. Sedangkan klinis (2002:575) memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik. Sedangkan supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Menurut Purwanto (2004:90) dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Senada dengan hal tersebut John J Bolla dalam (Mukhtar dan Iskandar, 2009:60) menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Ada beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya: 1) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik; 2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran; 3) Kehilangan identitas profesi; 4) Kejenuhan profesional (bornout); 5) Pelanggaran kode etik yang akut; 6) Mengulang kekeliruan secara *massif*; 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT); 8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; dan 9) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan. Setiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis

jalannya pelajaran. Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum tujuan supervisi klinis untuk: 1) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran; 2) Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran; 3) Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran; 4) Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran; dan 5) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sedangkan secara khusus Supervisi klinis bertujuan untuk: 1) Menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap: 2) Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar; 3) Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan; 4) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran; 5) Membantu guru untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran; dan 4) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktek, antara lain: 1) Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/ pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran. 2) Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama. 3) Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada didalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku gurudalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya. 4) Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis

balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya, dan 5) Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Kinerja Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud1990:503) kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan atau kemampuan kerja. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh lembaga administrasi negara (1992:12) merumuskan kinerja merupakan terjemahan bebas dari istilah Performance yang artinya adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja.

Supardi (2014:46) berpendapat bahwa: Kinerja sering disebut dengan prestasi yang merupakan hasil atau apa yang keluar (outcomes) dari sebuah pekerjaan dan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi. Bila diaplikasikan dalam aktivitas pada lembaga pendidikan berdasarkan pendapat di atas, maka kinerja yang dimaksud adalah: (a) prestasi kerja pada penyelenggara lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan mampu menghasilkan lulusan atau output yang semakin meningkat kualitasnya; (b) mampu memperlihatkan/ mempertunjukkan kepada masyarakat (dalam hal ini peserta didik) berupa pelayanan yang baik; (c) biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk menitipkan anaknya sebagai peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya tidak memberatkan dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat; dan (d) dalam melaksanakan tugasnya para pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikannya semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman

Sedangkan Anwar (2006:22) memberikan pengertian kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat dan teori kinerja guru diatas, bahwa kinerja guru adalah persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas.

Unsur Kinerja

Berdasarkan pengertian diatas kinerja mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu: 1) Unsur waktu, dalam arti hasil-hasil yang dicapai oleh usaha-usaha tertentu, dinilai dalam satu putaran waktu atau sering disebut periode. Ukuran periode dapat menggunakan satuan jam, hari, bulan maupun tahun. 2) Unsur hasil, dalam arti hasil-

hasil tersebut merupakan hasil rata-rata pada akhir periode tersebut. Hal ini tidak berarti mutlak setengah periode harus memberikan hasil setengah dari keseluruhan.

3) Unsur metode, dalam arti seorang pegawai harus menguasai betul dan bersedia mengikuti pedoman yang telah ditentukan, yaitu metode kerja yang efektif dan efisien, ditambahkan pula dalam bekerjanya pegawai tersebut harus bekerja dengan penuh gairah dan tekun serta bukan berarti harus bekerja berlebihan

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.

Penilaian Kinerja

Pengertian Penilaian Kinerja Guru Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Dalam hal ini adalah kompetensi yang sangat diperlukan bagi guru seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru.

Penguasaan dan penerapan kompetensi sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran, pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan yang sesuai dengan fungsi sekolah/madrasah. Untuk itu, perlu dikembangkan sistem penilaian kinerja guru. Sistem penilaian kinerja guru adalah sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Ini merupakan bentuk penilaian yang sangat penting untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk akuntabilitas sekolah.

Tugas pengawas sekolah terhadap guru salah satunya adalah melakukan penilaian atas kinerjanya, hal ini juga dilakukan oleh kepala sekolah. Penilaian ini mutlak dilaksanakan untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh guru. Apakah kinerja yang dicapai setiap guru baik, sedang, atau kurang.

Penilaian kinerja menurut Simamora (2007:415) adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan. Sejalan dengan Pendapat Hasibuan (2000:87) penilaian prestasi adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya.

Sehubungan dengan hal diatas maka penilaian kinerja guru berdasarkan Standar Kompetensi Guru. Dalam bukunya Suparlan yang berjudul Guru sebagai

Profesi, standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai "suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan". Lebih lanjut bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru dibagi dalam tiga komponen yang saling mengait, yakni: 1.) Pengelolaan pembelajaran, 2.) Pengembangan profesi, dan 3.) Penguasaan akademik. Ketiga komponen SKG tersebut, masing-masing terdiri atas beberapa kompetensi, komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga terdiri atas dua kompetensi.

Dengan demikian, ketiga komponen tersebut di atas secara keseluruhan meliputi 7 (tujuh) kompetensi dasar, yaitu: 1) Penyusunan rencana pembelajaran; 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 3) Penilaian prestasi belajar peserta didik; 4) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; 5) Pengembangan profesi; 6) Pemahaman wawasan kependidikan; dan 7) Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. (Standar Kompetensi Guru Direktorat Tenaga Kependidikan 2003)

Berdasarkan pendapat dan teori diatas bahwa supervisi merupakan proses pembinaan oleh pengawas sekolah kepada guru dalam meningkatkan kinerja guru adalah dorongan untuk merubah kinerja guru kearah yang lebih baik.

Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai oleh lulusan, kompetensi tersebut merupakan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didemonstrasikan, ditunjukkan atau ditampilkan oleh siswa sebagai hasil belajar, aspek lain yang juga tidak boleh dilupakan oleh pelaku pendidikan yaitu: kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa yang merupakan suatu pengalaman belajar siswa.

Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menubah prilakunya sendiri melalui interaksi lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada orang yang belajar. Teori behavior dalam pelangi (2004:57) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.

Djamarah (2005:98) menegaskan bahwa, kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam guruan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pembelajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam guruan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen-komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusia.guru, dan anak didik melakukan kegiatan dnga tugas dan tanggung jawab dalam bersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Moedjiono (2006: 134) menegaskan, guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswa- siswanya dengan berhasil meneapai tujuan pengajaran. Jadi di sini ada dua tolak ukur mengenai efektivitas mengajar, yakni tereapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi. Untuk meneapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi guru hams menguasai perbuatan mengajar kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasi seearn langsung. Ibarat seseorang yang akan menjadi pemain volley yang efektif, dia hams meguasai terlebih dahulu bagaimana melemparkan bola ke atas, earn memukul, sikap tubuh, dan sebagainya. Untuk maksud itu diperlukan penguasaan tehnik dasar volley. Demikian pula, untuk menguasai keternmpilan mengajar yang kompleks.

Supervisi pengawas sekolah merupakan upaya seorang pengawas sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas dan kinerja mengajarnya dengan melalui stategi manajemen atas serangkaian kegiatan atau langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan earn yang rnsional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Menjadi guru yang profesional tidak cukup dengan lamanya mereka menjadi guru, tetapi diperlukan kemampuan mengatasi masalah, dan me-ngembangkan, dan membuat perencanaan sekolah, akan tetapi guru yang profesional setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; 1) kompetensi professional, 2) kompetensi pedagogik, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial. Oleh karena itu peran pengawas dalam membina guru di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sangat penting agar mutu pendidikan dapat di tingkatkan. Sehubungan dengan hal di atas, peneliti mencoba melakukan suatu penelitian dalam upaya peningkatan kinerja guru agar capaian mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian: “Upaya Peningkatan Kinerja Guru IPS Melalui Supervisi Klinis pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019 di Kota Banda Aceh”.

Berdasarkan judul diatas maka yang akan menjadi focus atau tujuan penelitian yaitu: Ingin mengetahui kemampuan guru IPS menguasai mata pelajaran pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019. Ingin mengetahui kemampuan guru IPS dalam menyusun RPP pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019. Ingin mengetahui kemampuan guru IPS dalam penguasaan kelas pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019. Ingin mengetahui kemampuan guru IPS dalam penggunaan media dan sumber belajar pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019, dan Ingin mengetahui kemampuan guru IPS dalam melengkapi administrasi pembelajaran pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaborasi, Pertama sekali pengawas peneliti melakukan wawancara dengan beberapa kepala sekolah binaan yaitu di SMP Negeri 1, 7, dan 15 di Kota Banda Aceh. Wawancara ini bertujuan untuk mendapat masukan bagi peneliti tentang keadaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini. Setelah pengawas peneliti mendapat informasi dari wawancara tersebut bahwa masih ada guru yang lemah dalam proses pembelajaran, pengawas peneliti sebagai supervisor memberi solusi kepada kepala sekolah yaitu melalui supervisi klinis.

Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru IPS SMP Negeri 1, 7 dan 15 Kota Banda Aceh tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah guru IPS pada 3 (tiga) sekolah tersebut sebanyak 14 orang guru. Mengingat jumlah guru terlalu banyak, maka untuk memudahkan pengawas peneliliti dalam melakukan penelitian, maka yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang guru terdiri dari 2 orang guru SMP Negeri 1 Banda Aceh, 2 orang guru SMP Negeri 7 Banda Aceh, dan 2 orang guru SMP Negeri 15 Banda Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1, 7 dan 15 Kota Banda Aceh pada Tahun Ajaran 2018/2019. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penelitian dilakukan terhadap 6 orang guru IPS yang menjadi guru binaan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan Agustus s/d November 2018 semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

Prosedur Penelitian

Agar penelitian dapat berlangsung efektif dan runtun maka perlu disusun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut: a) Melakukan observasi awal untuk memperoleh refleksi dan hasil-hasilnya

sebagai pertimbangan perlu atau tidaknya dilakukan penelitian, b) Menentukan rancangan penelitian yaitu Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). c) Melakukan persiapan kegiatan penelitian: 1) Menyusun skenario pembimbingan melalui supervisi klinis; 2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung; 3) Menyusun instrumen penelitian bersama kolaborator; 4) Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data; 5) Menentukan tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus; dan 6) Menentukan tahapan tiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Rancangan Penelitian

Menurut Depdiknas (2008:11-12) Penelitian tindakan sekolah merupakan : 1) Penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; 2) Memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan 3) Memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis. Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Sedangkan menurut Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. Memahami pendapat tersebut di atas maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Menggunakan rancangan tersebut karena peneliti menginginkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya baik pada proses maupun hasil dari proses tersebut.

Tahapan Siklus I

Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengamatan (Observasi)

Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, runtun dan efektifn maka diperlukan menyusun perencanaan yang baik. Perencanaan penelitian disusun sebagai berikut: 1) Melakukan diskusi dengan pengamat (kepala sekolah inbas) tentang persiapan pelaksanaan supervisi klinis. 2) Menyusun jadwal supervisi klinis, 3) Menyiapkan lembar observasi/pengamatan supervisi.

Pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan : 1) Mensosialisasikan pelaksanaan supervisi klinis melalui rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah dan juga dihadiri oleh penulis. 2) Melakukan supervisi terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas mengajar di kelas. 3) Melakukan wawancara terhadap guru yang disupervisi. 4) Memberikan bimbingan dan arahan terhadap guru sebagai upaya perbaikan terhadap kinerja guru.

Untuk pengumpulan data penelitian tindakan diantaranya menggunakan pengamatan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan oleh dua orang yaitu pengawas

peneliti, dan seorang kolaborator. Masing-masing memiliki peran dan tugas sebagai berikut: 1) Pengawas peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan perilaku kerja guru berkenaan dengan keefektivan dan kreatifitasnya; 2) Kolaborator melakukan pengamatan proses bimbingan yang dilakukan pengawas peneliti.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Instrument yang disusun untuk keperluan-keperluan pengamatan indikatornya berupa perilaku guru dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari.

Refleksi

Selama kegiatan penelitian siklus I berlangsung, setiap akhir pertemuan bimbingan selalu dilakukan refleksi. Hasil refleksi diperoleh dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh pengawas peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi pada dasarnya ada dua yaitu kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah hasil refleksi:

Catatan kelebihan siklus 1 : a. Adanya kesadaran dari guru-guru tentang kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung. b. Adanya inisiatif dari para guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pertemuan berikutnya. Metode yang digunakan tepat, tetapi belum efektif.

Beberapa Catatan Kekurangan meliputi : Guru-guru merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran karena merasa diawasi oleh peneliti. Penggunaan waktu yang belum efektif sesuai RPP. Belum menggunakan media pembelajaran secara optimal. Kelas belum sepenuhnya aktif karena guru belum mampu memiliki metode yang sesuai.

Tahapan Siklus II

Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengamatan (Observasi) **meliputi :** 1) Mendiskusikan kelemahan yang terdapat pada siklus sebelumnya dengan pengamat (kepala sekolah). 2) Merumuskan strategi perbaikan 3) Menyiapkan lembar observasi/pengamatan supervisi.

Peneliti memeriksa kesiapan guru sebelum mengajar di kelas, kemudian bersama observer melakukan supervisi terhadap guru yang mengajar dikelas masing-masing mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX.

Apa yang dilakukan oleh pengawas peneliti adalah sebagai upaya meningkatkan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran melalui supervisi klinis.

Pada siklus II pengumpulan data penelitian tindakan masih menggunakan pengamatan yang seperti pada siklus I. Kegiatan pengamatan dilaksanakan oleh dua orang yaitu pengawas peneliti, dan seorang kolaborator. Pada siklus II pengawas peneliti dan kolaborator peran dan tugas sebagai berikut: 1) Pengawas peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan perilaku kerja guru berkenaan dengan

keefektifan dan kreatifitasnya; 2) Kolaborator melakukan pengamatan proses bimbingan yang dilakukan pengawas peneliti.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Instrument yang disusun untuk keperluan-keperluan pengamatan indikatomya berupa prilaku guru dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari.

Refleksi

Kegiatan penelitian siklus II, setiap akhir pertemuan bimbingan berlangsung juga dilakukan refleksi. Hasil refleksi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengawas peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi siklus II catatan kelebihan dan kekurangan adalah sebagai berikut:

Beberapa Catatan kelebihan pada siklus II ini antara lain : Guru sudah memahami dan menguasai pembelajaran pada kurikulum sekolahnya., Guru sudah mampu mengembangkan kurikulum dengan cara menuangkannya dalam sebuah RPP yang baik untuk disajikan kepada anak didik., Guru sudah mampu memilih metode yang tepat sehingga proses pembelajaran dikelas selalu aktif., Guru sudah mampu menggunakan, memilih, membuat dan memiliki media pembelajaran. Dan Guru sudah mampu membuat/melengkapi administrasi pembelajaran secara baik. Sedangkan Catatan Kekurangan adalah - Guru membutuhkan bimbingan secara terus menerus dari pengawas sekolah, guna perbaikan kinerja guru tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang didapat merupakan data yang mendekati akurat dan akuntabel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah terdiri atas dua kegiatan pokok yaitu pengumpulan data awal diambil dari kunjungan langsung ke kelas, Data awal kerja guru dan efektivitas pembelajaran dilihat dari hasil supervisi kunjungan kelas masing-masing guru yang dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Teknik pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengawas peneliti sendiri. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen supervisi klinis. Sedangkan instrumen dalam bentuk tes tulis adalah untuk mengetahui prilaku guru dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari.

Data yang telah didapatkan dimasukkan dalam tabulasi yang lebih lanjut untuk dianalisis. Hasil analisis dan telah melalui proses pembahasan, lebih lanjut hasilnya dipergunakan sebagai pertimbangan mengambil simpulan dengan memperhatikan tabel rentang skor yang telah disusun dan ditetapkan sebagai pengambilan simpulan.

Teknik Analisis Data

Berkenaan dengan teknis analisis data yang dimaksud dalam penelitian tindakan sekolah yaitu diskripsi kuantitatif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:7) bahwa: Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan menurut Noeng Muhajir (1996:2) bahwa: Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya teknik analisis data kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, sedangkan kualitatif adalah teknik analisa yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Memahami pendapat tersebut maka untuk keperluan menentukan simpulan hasil penelitian, pengawas peneliti menentukan dan menggunakan dasar sebagai berikut: 1) Apabila rata-rata kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran mencapai lebih dari 75%, maka dapat dikatakan adanya peningkatan; 2) Apabila rata-rata kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran kurang dari 75%, dianggap belum berhasil sehingga perlu dilakukan pembinaan.

Untuk mengambil simpulan berkenaan dengan hasil kerja guru, pengawas peneliti menggunakan patokan rentangan skor yang disusun dan ditetapkan oleh pengawas peneliti atau merujuk pendapat para ahli. Rentangan skor tersebut dapat digunakan untuk penilaian secara kualitatif sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1
Rentangan Nilai Peningkatan Hasil Kinerja Guru
(Supervisi Klinis)

NO.	NILAI HASIL KERJA GURU	KATAGORI
1	0 – 25	Kurang
2	26 – 50	Cukup
3	51 – 75	Baik
4	76 – 100	Amat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1, 7 dan 15 di Kota Banda Aceh. Selama proses penelitian berlangsung baik pada siklus I dan siklus II kegiatan berjalan lancar. Mengingat jumlah guru yang terlalu banyak, maka jumlah guru sebagai subyek penelitian dibatasi menjadi 6 orang guru. Enam orang guru tersebut berasal dari sekolah yang berbeda.

Refleksi Awal

Berdasarkan hasil refleksi awal sebagaimana telah disebutkan pada latar belakang masalah bahwa kemampuan guru dalam menguasai pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari 6 orang guru sebagai sampel yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran, yang masuk kategori kurang 3 orang (50%), kategori cukup 2 orang (33%), dan kategori baik 1 orang (17%) dalam menguasai bahan pelajaran.

Siklus I

Perencanaan

Beranjak dari teknik pengumpulan data yang ditentukan oleh pengawas peneliti dalam penelitian guna tercapainya situasi sekolah yang sesuai dengan apa yang diharapkan, pengawas peneliti menyusun rancangan perencanaan agar terfokus kepada hal-hal yang memang memerlukan perhatian khusus untuk diamati. Rancangan perencanaan penelitian yang peneliti laksanakan pertama kali dengan supervisi langsung ke kelas-kelas tanpa ada pemberitahuan tanggal yang pasti sebelumnya.

Adapun yang menjadi sasaran peneliti adalah pengamatan langsung tentang kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan guru dalam menyusun RPP, kemampuan guru dalam penguasaan kelas, kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, serta kelengkapan administrasi guru.

Pelaksanaan

Berdasarkan format penilaian yang pengawas peneliti gunakan sebagai standar untuk mengukur keberhasilan kinerja guru dari 6 orang guru ternyata sedikit mengalami peningkatan diri pada kondisi awal (pra siklus) namun hal ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Kegiatan hasil pengamatan ini peneliti jadikan sebagai siklus I.

Peneliti selanjutnya mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk mencari solusi perbaikan hasil yang diperoleh dimasing-masing kelas. Untuk mengetahui secara jelas tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran, kemampuan guru dalam menyusun RPP, kemampuan guru dalam penguasaan kelas, kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, serta kelengkapan administrasi guru. Adapun angket yang pengawas peneliti berikan kepada guru-guru yang harus diisi dengan jujur, angket dapat dilihat pada lampiran.

Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan pengamatan pengawas peneliti selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama untuk melihat kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan guru dalam menyusun RPP, kemampuan guru dalam penguasaan kelas, kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar,

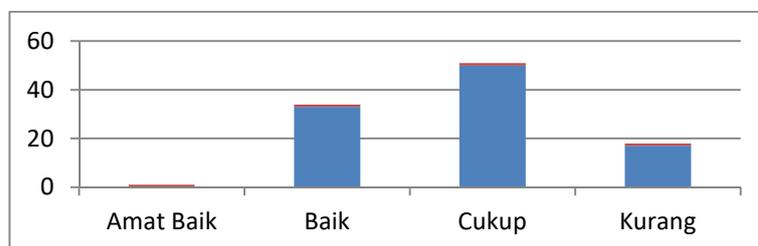
serta kelengkap administasi guru, terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Kemampuan Guru Menguasai Materi Pelajaran Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	0	0
2	B (baik)	2	33 %
3	C (cukup)	3	50 %
4	D (kurang)	1	17 %
	Jumlah	6	100

Sumber: Data Hasil Pengamatan September 2018

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa guru-guru SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh belum memiliki kemampuan menguasai mata pelajaran, ini terlihat hanya 2 orang (33%) saja yang memiliki kriteria B (baik) dalam menguasai mata pelajaran. Sedangkan 3 orang (50%) kriteria C (cukup) dan 1 orang (17%) kriteria D (kurang). Sementara yang memiliki kriteria A (amat baik) belum ada. Berdasarkan data kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran tersebut di atas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar 1
Grafik Kemampuan Guru Menguasai Mata Pelajaran Siklus I

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

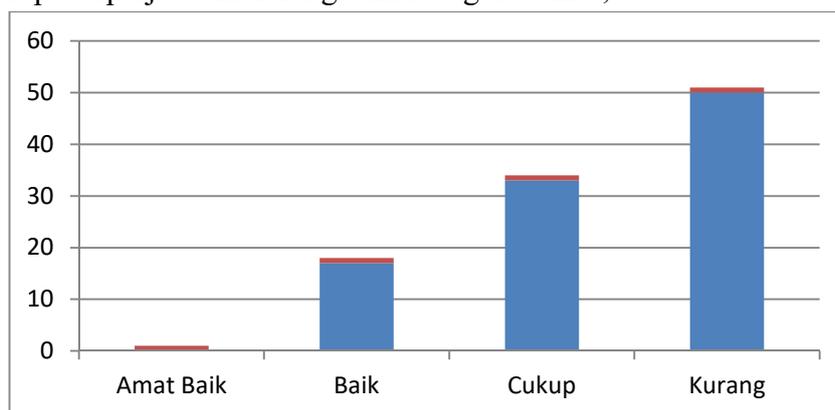
Tabel 3
Kemampuan Guru Menyusun RPP Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	0	0
2	B (baik)	1	17 %
3	C (cukup)	2	33 %
4	D (kurang)	3	50 %

	Jumlah	6	100
--	---------------	----------	------------

Sumber: Data Hasil Pengamatan September 2018

Tabel 3 memperlihatkan bahwa guru-guru SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum menjadi sebuah RPP yang baik, ini terlihat hanya ada 1 orang (17%) masuk dalam kriteria baik, 3 orang (33%) masuk kriteria cukup, dan ada 3 orang (50%) masih kurang. Data kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan baik pada tabel di atas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .2
Grafik Kemampuan Guru Menyusun RPP Siklus I

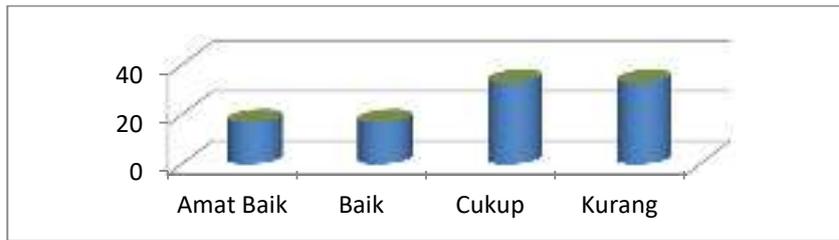
Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam penguasaan kelas saat proses pembelajaran pada siklus I.

Tabel 4 Kemampuan Guru Dalam Penguasaan Kelas Siklus I

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	1	17 %
2	B (baik)	1	17 %
3	C (cukup)	2	33 %
4	D (kurang)	2	33 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan September 2018

Tabel 4 memperlihatkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh pada umumnya belum mampu menguasai kelas dalam PBM. Hal ini terlihat hanya 1 orang (17%) yang amat baik dalam penguasaan kelas, 1 orang (17%) baik dan 2 orang (33%) cukup, dan masih ada 2 orang (33%) yang masih kurang. Data kemampuan guru dalam penguasaan kelas pada tabel di atas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .3

Grafik Kemampuan Guru Dalam Penguasaan Kelas Siklus I

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada siklus I

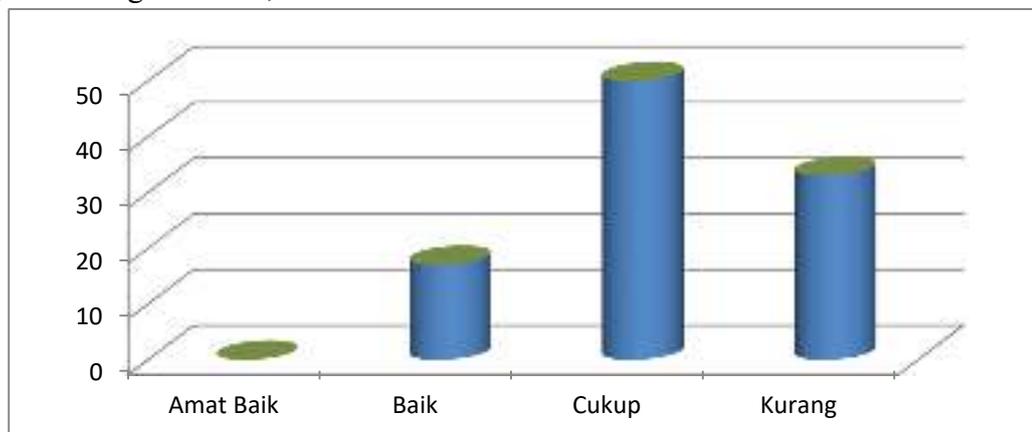
Tabel 5

Kemampuan Guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada siklus I

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	0	0 %
2	B (baik)	1	17 %
3	C (cukup)	3	50 %
4	D (kurang)	2	33 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan September 2018

Tabel 5 memperlihatkan guru-guru masih minim sekali membuat dan memiliki media dalam mengajar. Hal ini tidak ada yang menyediakan media yang amat baik, ada 1 orang (17%) yang baik, ada 3 orang (50 %) yang sudah cukup, dan 2 orang (33%) yang tidak menyediakan media pembelajaran dengan baik. Data kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada tabel diatas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar 4.

Grafik Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Dan Sumber Belajar, Mengendalikan, Serta Membuat

Alat Peraga Sederhana Siklus I, Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran pada siklus I

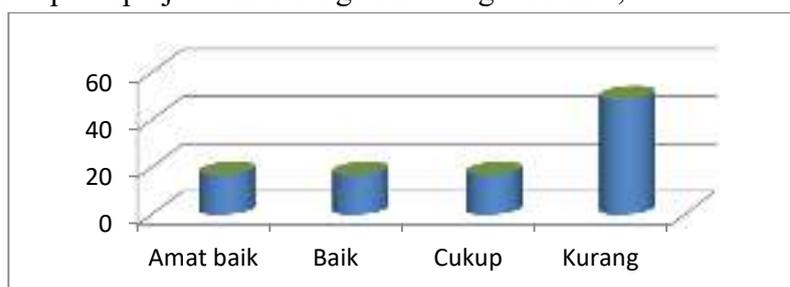
Tabel 6
Kemampuan Guru dalam Melengkapi Administrasi Pembelajaran Siklus I

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	1	17 %
2	B (baik)	1	17 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	3	49 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan September 2018

Tabel 6, menunjukkan bahwa guru-guru belum maksimal dalam melengkapi administrasi kelas hanya 1 orang (17%) yang mempunyai nilai amat baik, 1 orang (17%) yang mempunyai baik, dan 1 orang (17%) yang nilainya masih cukup dan 3 orang (49%) yang masih kurang.

Data kemampuan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran pada tabel diatas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .5

Grafik Kemampuan Guru dalam Melengkapi Administrasi Pembelajaran Siklus I

Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula dengan hasil evaluasinya. Dengan demikian peneliti dapat melihat dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas, peneliti bersama observer (teman sejawat) menyimpulkan bahwa pada tindakan siklus I sudah ada peningkatan dari pada kondisi awal (pra siklus). Peningkatan yang dicapai pada siklus I diantaranya adalah;

- Adanya kesadaran dari guru-guru tentang kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- Adanya inisiatif dari para guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pertemuan berikutnya.
- Metode yang digunakan tepat, tetapi belum efektif.

Selain dari peningkatan yang dicapai pada siklus I, pengawas peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah;

1. Guru-guru merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran karena merasa diawasi oleh peneliti.
2. Penggunaan waktu yang belum efektif sesuai RPP.
3. Belum menggunakan media pembelajaran secara optimal.
4. Kelas belum sepenuhnya aktif karena guru belum mampu memiliki metode yang sesuai.
5. Belum mampu melengkapi seluruh administrasi pembelajaran

Berdasarkan gambaran hasil penelitian pada siklus I, terlihat bahwa kinerja guru dalam mengefektifkan pembelajaran masih jauh dari apa yang diharapkan namun sudah terjadi peningkatan. Karena itu usaha peneliti berikutnya mengadakan pertemuan dengan guru guna mencari solusinya sekaligus pengawas peneliti memberikan masukan dengan menyuruh para guru untuk aktif mengikuti MGMP dan pengarahan sesuai ilmu yang peneliti miliki guna perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran berikutnya. Untuk lebih jelasnya hasil siklus I dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran
Siklus I

NO	URAIAN	KRITERIA				PERSENTASE (%)			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	Penguasaan materi pelajaran	0	2	3	1	0%	33%	50%	17%
2	Menyusun rencana pelaksanaan (RPP) dengan baik	0	1	2	3	0%	17%	33%	50%
3	Menguasai kelas dalam proses belajar mengajar	1	1	2	2	17%	17%	33%	33%
4	Menguasai penggunaan media pembelajaran	0	1	3	2	0%	17%	50%	33%
5	Kelengkapan administrasi	1	1	1	3	17%	17%	17%	49%

Keterangan : A= Amat baik, B, = Baik, C= Cukup dan D = Kurang

Siklus II

Perencanaan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti mengevaluasi hasil tindakan siklus I guna mengetahui sejauh mana pengaruh supervisi klinis terhadap kinerja guru dan keefektivitas pembelajaran. Disamping itu pengawas peneliti juga perlu mengetahui apakah masih ada kendala yang dihadapi oleh guru demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang peneliti asuh.

Dari hasil supervisi pengawas peneliti pada siklus I ternyata memerlukan perbaikan, maka pengawas peneliti mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk

mendengarkan masalah-masalah yang dihadapinya di kelas, sekaligus pengawas peneliti memberikan masukan-masukan yang diperlukan guru dan pengawas peneliti menyebarkan angket untuk membuktikan sejauh mana pengaruh supervisi klinis terhadap kinerja guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Berangkat dari keinginan pengawas peneliti kearah yang lebih baik melalui supervisi klinis mengupayakan peningkatan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran, maka di lakukan pengumpulan data yaitu data yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengefektifkan pembelajaran, yang pengawas peneliti tuangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang pengawas peneliti rangkai menjadi sebuah karya tulis sebagai acuan demi melakukan perubahan.

Pelaksanaan

Pada siklus II pengawas peneliti melanjutkan kembali penelitian berikutnya. Pengawas peneliti langsung mengadakan supervisi ke kelas-kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam tindakan siklus II ini masih berpedoman kepada angket yang peneliti berikan kepada guru pada siklus I .Adapun angket yang pengawas peneliti berikan kepada guru-guru yang harus diisi dengan jujur, angket dapat dilihat pada lampiran.

Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan pengamatan pengawas peneliti selama tindakan siklus II berlangsung dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut:

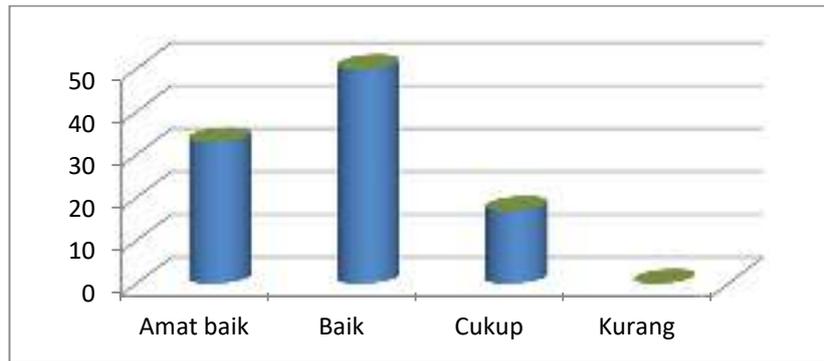
Tabel 8
Kemampuan Guru Menguasai Materi Pelajaran Pada Siklus II

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	2	33 %
2	B (baik)	3	50 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	0	0 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan Oktober 2018

Tabel 8 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan kinerja yang cukup tajam bagi para guru SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh terhadap efektifitas pembelajaran. Hal ini terlihat ada 2 orang (33%) yang sudah menguasai mata pelajaran dengan kriteria A (amat baik), 3 orang (50%) yang memiliki kriteria B (baik), sedangkan hanya 1 orang (17%) yang masih termasuk kriteria C (cukup), sementara yang memiliki kriteria D (kurang) tidak ada. Data kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran di atas

dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .6
Grafik Kemampuan Guru Menguasai Mata Pelajaran
Siklus II

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik siklus II dapat dilihat pada tabel 9

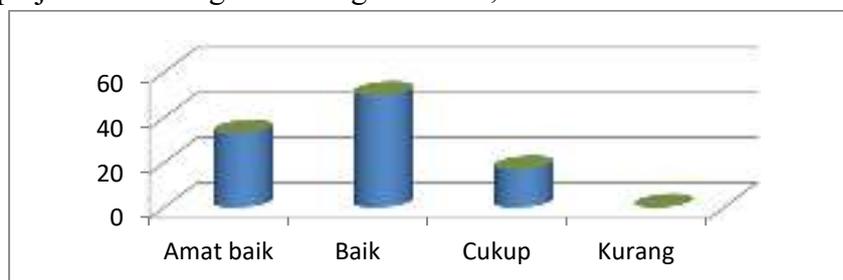
Tabel 9
Kemampuan Guru Menyusun RPP Siklus II

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	2	33 %
2	B (baik)	3	50 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	0	0 %
Jumlah		6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan Oktober 2018

Tabel 9 memperlihatkan bahwa guru-guru SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh sudah mampu mengembangkan kurikulum menjadi sebuah RPP yang baik, ini terlihat ada 2 orang (33%) masuk dalam kriteria A (amat baik), 3 orang (50%) masuk kriteria B (baik) dan 1 orang (17%) kriteria C (cukup), sedangkan kriteria D (kurang) tidak ada lagi.

Data kemampuan guru dalam meyusun RPP dengan baik pada tabel di atas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .7
Grafik Kemampuan Guru Menyusun RPP Mata Pelajaran Siklus II

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam penguasaan kelas saat proses pembelajaran pada siklus II

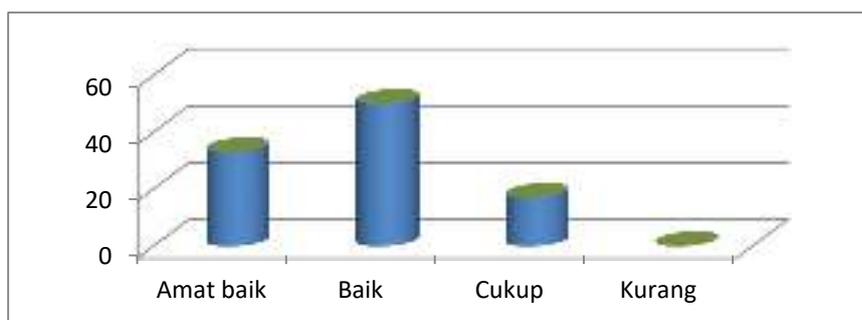
Tabel 10
Kemampuan Guru Dalam Penguasaan Kelas Siklus I

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	2	33 %
2	B (baik)	3	50 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	0	0 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan Oktober 2018

Tabel 10 memperlihatkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh hampir semuanya sudah mampu menguasai kelas dalam PBM. Hal ini terlihat ada 2 orang (33%) yang sudah mencapai kriteria A (amat baik) dalam penguasaan kelas, 3 orang (50%) kriteria B (baik) dan hanya 1 orang (17%) yang termasuk kriteria C (cukup), sedangkan kriteria D (kurang) tidak ada lagi.

Data kemampuan guru dalam penguasaan kelas pada tabel di atas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar .8

Grafik Kemampuan Guru dalam Penguasaan Kelas Siklus II

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada siklus II.

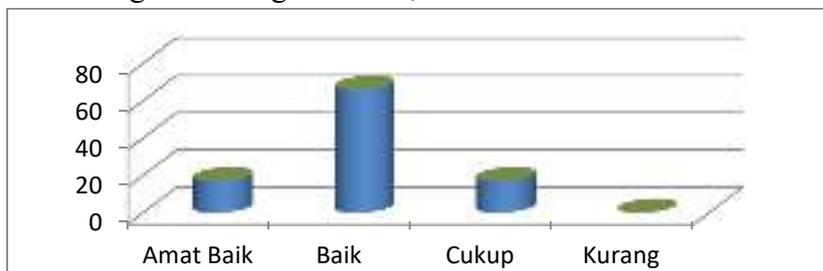
Tabel 11
Kemampuan Guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada siklus II

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	1	17 %
2	B (baik)	4	66 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	0	0 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan Oktober 2018

Tabel 11 memperlihatkan guru-guru sudah mampu membuat dan memiliki media dalam mengajar. Hal ini terlihat ada 1 orang (17%) yang menyediakan media dengan kriteria A (amat baik), ada 4 orang (66%) yang termasuk kriteria B (baik),

dan ada 1 orang (17%) yang sudah cukup, sementara yang kriteri D (kurang) sudah tidak ada lagi. Data kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana pada tabel diatas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Gambar 9

Grafik Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Dan Sumber Belajar, Mengendalikan, Serta Membuat Alat Peraga Sederhana Siklus II

Berikut hasil pengamatan untuk melihat kemampuan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran pada siklus II

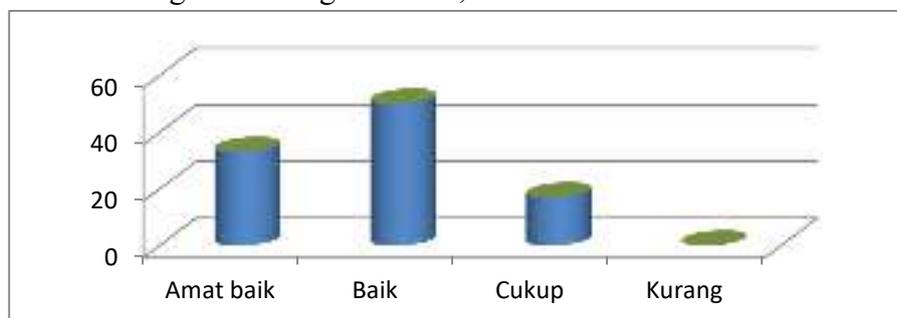
Tabel 12

Kemampuan Guru dalam Melengkapi Administrasi pembelajaran Siklus II

No	Kriteria	Frekwensi	Persentase (%)
1	A (amat baik)	2	33 %
2	B (baik)	3	50 %
3	C (cukup)	1	17 %
4	D (kurang)	0	0 %
	Jumlah	6	100 %

Sumber: Data Hasil Pengamatan Oktober 2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa guru-guru sudah mampu dalam melengkapi administrasi kelas, hal ini terlihat ada 2 orang (33%) yang mempunyai kriteria A (amat baik), 3 orang (50%) yang mempunyai kriteria B (baik), dan hanya 1 orang (17%) yang nilainya masih C (cukup), sementara kriteri D sudah tidak ada lagi. Data kemampuan guru dalam melengkapi administrasi kelas pada tabel diatas dapat diperjelas melalui grafik sebagai berikut;



Garnbar 10

Grafik Kemarnpuan Guru Melengkapi Administrasi Pembelajaran Siklus II

Refleksi

Refleksi pengawas peneliti lakukan setelah berakhirnya siklus II. Hasil yang diperoleh kemudian dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Pada akhirnya peneliti berkesimpulan bahwa supervisi klinis sangat berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang meningkat dan kendala yang dihadapi semakin sedikit.

Adapun keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh guru yang masih perlu mendapat bimbingan secara terus menerus akan pengawas peneliti laksanakan semaksimal mungkin. Berikut peningkatan yang diperoleh selama tindakan siklus II

1. Guru sudah memahami dan menguasai pembelajaran pada kurikulum sekolahnya.
2. Guru sudah mampu mengembangkan kurikulum dengan cara menuangkannya dalam sebuah RPP yang baik untuk disajikan kepada anak didik.
3. Guru sudah mampu memilih metode yang tepat sehingga proses pembelajaran di kelas selalu aktif.
4. Guru sudah mampu menggunakan, memilih, membuat dan memiliki media pembelajaran.
5. Guru sudah mampu melengkapi administrasi pembelajaran secara baik.

Adapun kendala yang masih dijumpai adalah guru membutuhkan bimbingan secara terus menerus dari kepala sekolah, guna perbaikan kinerja guru tersebut. Berdasarkan hasil secara umum pada tindakan siklus II, terlihat bahwa kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran terjadi peningkatan dan sudah sesuai dari apa yang diharapkan. Karena itu usaha pengawas peneliti berikutnya akan terus meminimalisasikan kendala/hambatan yang masih ada hingga pada akhirnya semua hambatan itu tidak ada lagi. Rencana pengawas peneliti berikutnya akan terus mengadakan supervisi minimal 3 bulan sekali dalam rangka meningkatkan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran. Untuk lebih jelas hasil siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 13
Rekapitulasi Hasil Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran
Siklus II

NO	URAIAN	KRITERIA				PERSENTASE (%)			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	Penguasaan materi pelajaran	2	3	1	0	33%	50%	17%	0%
2	Menyusun rencana pelaksanaan (RPP) dengan baik	2	3	1	0	33%	50%	17%	0%
3	Menguasai kelas dalam proses belajar mengajar	2	3	1	0	33%	50%	17%	0%
4	Menguasai penggunaan media pembelajaran	1	4	1	0	17%	66%	17%	0%
5	Kelengkapan administrasi	2	3	1	0	33%	50%	17%	0%

Keterangan : A= Amat baik, B= Baik, C= Cukup dan D= Kurang

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Siklus I

Sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada kondisi awal (pra siklus) hasil kinerja guru sangat rendah. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran dan dapat menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah. Untuk itulah peneliti berpikir keras mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

Setelah melakukan pengamatan pada kondisi awal, berdasarkan hasil pengamatan tersebut pengawas peneliti bersama observer mendiskusikan dan merumuskan usaha untuk melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan sekolah dengan tujuan meningkatkan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran.

Memperhatikan hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan adanya sedikit peningkatan hasil kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran. Adapun hasil observasi tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran yang mendapat kriteria B (baik) sebanyak 2 orang (33%), kriteria C (cukup) 3 orang (50%), dan kriteria D (kurang) 1 orang (17%). Sedangkan yang mendapat kriteria A (amat baik) belum ada.
2. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang mendapat kriteria B (baik) ada 1 orang (17%), kriteria C (cukup) ada 2 orang (33%) dan kriteria D (kurang) sebanyak 3 orang (50%), sedangkan kriteria A (amat baik) belum ada
3. Kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) sebanyak 1 orang (17%), kriteria B (baik) ada 1 orang (17%), kriteria C (cukup) ada 2 orang (33%), dan yang mendapat kriteria D (kurang) ada 2 orang (33%).
4. Kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana yang mendapat kriteria B (baik) ada 1 orang (17%), kriteria C (cukup) ada 3 orang (50%), kriteria D (kurang) ada 2 orang (33%), dan kriteria A (amat baik) belum ada.
5. Kemampuan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 1 orang (17%), kriteria B (baik) ada 1 orang (17%), kriteria C (cukup) ada 1 orang (17%) dan kriteria D (kurang) ada 3 orang (49%).

Jika memperhatikan perkembangan perolehan skor pada siklus I dan memperhatikan pula skor hasil refleksi awal, maka kemampuan kinerja guru secara kualitatif mengalami sedikit peningkatan. Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I tersebut, peneliti merasa belum puas atas pencapaian tersebut. Oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan atas kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Siklus II

Memperhatikan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan hasil kinerja guru terhadap efektivitas

pembelajaran. Adapun hasil obeservasi tindakan pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut;

1. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 2 orang (33%) kriteria B (baik) sebanyak 3 orang (50%), kriteria C (cukup) 1 orang (17%), Sedangkan yang mendapat kriteria D (kurang) dan sudah tidak ada lagi.
2. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang mendapat kriteri A (amat baik) ada 2 orang (33%), kriteria B (baik) ada 3 orang (50%), kriteria C (cukup) ada 1 orang (17%) sedangkan kriteria D (kurang) sudah tidak ada lagi.
3. Kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) sebanyak 2 orang (33%), kriteria B (baik) ada 3 orang (50%), kriteria C (cukup) ada 1 orang (17%), dan yang mendapat kriteri D (kurang) tidak ada.
4. Kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 1 orang (17%), kriteria B (baik) ada 4 orang (66%), kriteria C (cukup) ada 1 orang (17%), dan criteria D (kurang) tidak ada lagi.
5. Kemampuan guru dalam melengkapi administrasi kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 2 orang (33%), kriteria B (baik) ada 3 orang (50%), kriteria C (cukup) ada 1 orang (17%) dan kri teria D (kurang) tidak ada.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus II tersebut, pengawas peneliti merasa puas atas keberhasilan tersebut. Oleh karena itu pengawas peneliti menghentikannya pada siklus II karena sudah dianggap berhasil.

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intesif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2004:90) dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan. Setiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran. Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa pada refleksi awal kemampuan guru dalam menguasai pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari 6 orang guru sebagai sampel yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran, yang masuk katagori kurang 3 orang (50%), katagori cukup 2 orang (33%), dan katagori baik 1 orang (17%) dalam menguasai pelajaran.

Pada siklus I, terlihat bahwa kinerja guru dalam mengefektifkan pembelajaran masih jauh dari apa yang diharapkan, namun sudah terjadi peningkatan. Karena itu usaha peneliti berikutnya mengadakan pertemuan dengan guru guna mencari solusinya sekaligus pengawas peneliti memberikan masukan dengan menyuruh para guru untuk aktif mengikuti MGMP dan pengarahan sesuai ilmu yang pengawas peneliti miliki guna perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran berikutnya.

Selain dari peningkatan yang dicapai pada siklus I, pengawas peneliti juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah;

1. Guru-guru merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan materi pelajaran karena merasa diawasi oleh peneliti.
2. Penggunaan waktu yang belum efektif sesuai RPP.
3. Belum menggunakan media pembelajaran secara optimal.
4. Kelas belum sepenuhnya aktif karena guru belum mampu memiliki metode yang sesuai.
5. Belum mampu melengkapi seluruh administrasi pembelajaran

Selanjutnya berdasarkan hasil secara umum pada tindakan siklus II, terlihat bahwa kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran terjadi peningkatan dan sudah sesuai dari apa yang diharapkan. Dari 6 orang jumlah guru pada SMP Negeri 1, 7, dan 15 Kota Banda Aceh, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II hampir semuanya telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berikut peningkatan yang diperoleh selama tindakan siklus II antara lain:

1. Guru sudah memahami dan menguasai pembelajaran pada kurikulum sekolahnya.
2. Guru sudah mampu mengembangkan kurikulum dengan cara menuangkannya dalam sebuah RPP yang baik untuk disajikan kepada anak didik.
3. Guru sudah mampu memilih metode yang tepat sehingga proses pembelajaran dikelas selalu aktif.
4. Guru sudah mampu menggunakan, memilih, membuat dan memiliki media pembelajaran.
5. Guru sudah mampu melengkapi administrasi pembelajaran secara baik.

Rekomendasi

1. Bagi Guru setelah mengalami proses pembimbingan melalui Supervisi Klinis diharapkan guru mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam proses pembelajaran.
2. Hasil bimbingan yang telah diterima diharapkan menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam proses pembelajaran
3. Bagi Kepala Sekolah dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan kinerja serta iklim kerja di lingkungan sekolah yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran secara optimal.
4. Bagi pengawas peneliti proses penelitian mulai dari awal hingga selesai dapat dijadikan acuan berkelanjutan untuk pengembangan profesi utamanya peningkatan proses pembimbingan.
5. Hasil penelitian yang telah dilakukan dijadikan acuan bahwa keberadaan PTS bagi pengawas peneliti sangat diperlukan baik bagi diri sendiri maupun guru dalam upaya peningkatan hasil kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, 2006. Psikologi Kerja. Jakarta: RinekaCipta

Arikunto, Suharsimi, 1998. Prosedur Penelitian Suatu Praktek. Jakarta: Rajawali Press

Bafadal, 2004 Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: BumiAksara

Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003. Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas

Djamarah. 2005. Manajemen Personaliadan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.

Hasibuan, 2005. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar Barn Algensindo.

<http://zalssyam.blogspot.com/2015/06/kinerja-guru-motivasi-kerja-dan.html>

Moedjiono, 2006. Menejemen Tenaga Pendidik Yang Profesional. Yogyakarta: Liberty

Mulyasa, E. 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosda karya

Pelangi. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Purwanto, M. Ngalim. 2004. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Risnawati (2007) Hasil Penelitian di SMA Negeri 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala.

Sahertian, 2000. Organisasi dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara

Simamora, 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara

Sujana. 1975. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.

Sulaiman, Darwis, A. 1980. Mengajar Pengantar kepada Teori dan Praktik. Bagian penerbit Fakultas Ilmu Keguruan, Universitas Syiah Kuala.